

Penerapan Model Pembelajaran Living History dalam Materi Sejarah Lokal Serat Centini sebagai Upaya Membangun Nilai Pendidikan Karakter Siswa

Ernila Pravita Sari¹, Sunarti²

¹Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta

²Direktur Pascasarjana, Universitas PGRI Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.319](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.319)

Submitted:
February 12, 2022

Accepted:
April 20, 2022

Published:
June 1, 2022

Keywords:

Living History, Serat
Centhini, Character
Education

ABSTRACT

This paper describes the application of history learning through the use of local history materials from centhini fiber in developing the value of character education in students. This problem is motivated by the assumption that history lessons are boring with a monotonous learning model. One model of local history learning that can be applied is the history of the surrounding environment or living history. Local history is at the forefront as a link between society and history. Ideally, the implementation of this local history can be integrated into history lessons at the school. The use of local history is considered to be effective in forming historical awareness of students and even the community because it is a medium or means of forming collective memory and national identity. Local history is a reference for introducing students to the environment around them by presenting historical relics as a form of culture. Through the living history learning model, students will be guided to search historical events. Living history is a concept of learning that can present a life there in a class. A living history approach that can be used to analyze the historical events that occurred around student environment. The value of character education in Serat Centhini can be an alternative material for learning history at the high school level. Students are expected to be able to take the values contained in the script and then implement them in everyday life. Appropriate teaching materials and materials are needed by educators and students to make it easier to achieve the ultimate goal of learning. Teachers must hone their creativity to find the right material in accordance with the applicable competencies. Thus the teacher can present material that is in accordance with the times and the needs of students. The eighteen values of character education in Serat Centhini also emphasize living in accordance with good character, making the community strive to maintain an attitude by applying noble values. Character education is a planned effort in helping someone to understand, care, and act based on ethical values or moral principles adopted. Character education should bring students into cognitive recognition of values, appreciation of values affective, and finally to the practice of tangible values. The function of education in social change in order to improve the ability of learners that critical analysis plays a role to instill new beliefs and values on the way people think.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Sunarti

Program Magister PIPS,

1. PENDAHULUAN

Sejarah manusia adalah sejarah pendidikan. Semenjak manusia lahir, sejak itulah pendidikan menunjukkan eksistensinya, karena pendidikan merupakan proses interaksi antara manusia, masyarakat, dan alam sekitar. Proses pendidikan senantiasa membantu siswa dalam mengembangkan potensi-potensinya untuk tahu lebih banyak dan belajar secara berkesinambungan. Pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, *life skill*, dan karakter yang baik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan pendidikan sebagai usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Pendidikan dipahami sebagai pengukuhan manusia yang merupakan rangkaian tentang kesadaran akan dunia (*realitas*), yang mendalam (*kritis*) sebagai *man of action*. Pengajaran sejarah di sekolah memiliki kompetensi untuk mengarahkan siswa kepada sasaran pendidikan, selama kegiatan belajar mengajar berlangsung pendidikan nilai akan membimbing siswa agar menjadi pribadi yang beradab, bermoral, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Beberapa permasalahan yang terjadi selama pelajaran sejarah berlangsung adalah pembelajaran sejarah hanya membahas sejarah nasional sehingga sejarah lokal terabaikan. Pendidik dalam menjalankan tugasnya hanya menggunakan buku paket dengan metode ceramah satu arah sehingga ketika pembelajaran sejarah berlangsung, peserta didik hanya sekedar mendengarkan penjelasan guru, sesekali mencatat hal-hal penting, tetapi jika ditanya mereka masih sangat sulit menjelaskan dengan bahasanya sendiri. Banyak peserta didik yang kurang antusias dalam belajar sejarah. Peserta didik menganggap sejarah sebagai pelajaran hafalan yang membosankan ditambah lagi pelajaran ini tidak masuk dalam ujian nasional. Peserta didik menjadi kurang termotivasi dalam belajar sejarah karena dihantui banyaknya materi yang harus dipelajari. Permasalahan ini dipicu oleh model pembelajaran yang berpusat pada guru. Kondisi ini menjadikan siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi sehingga siswa cenderung tidak kreatif dan daya pikir siswa terbatas, sebab siswa hanya duduk, diam, dan mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru [1].

Permasalahan lain yang menjadi keresahan adalah menurunnya Pendidikan karakter yang dimiliki siswa, hal ini berarti untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik aspek isi (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationship*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah [2]. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* [3]. Bangsa yang eksis ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Bangsa yang memiliki karakter kuat mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Macam nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah (institusi pendidikan) di antaranya adalah (1) Religius, (2) Kejujuran, (3) Kecerdasan, (4) Ketangguhan, (5) Kedemokratisan, (6) Kepedulian, (7) Kemandirian, (8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (9) Keberanian mengambil risiko, (10) Berorientasi pada tindakan, (11) Berjiwa kepemimpinan, (12) Kerja keras, (13) Tanggung jawab, (14) Gaya hidup sehat, (15) Kedisiplinan, (16) Percaya diri, (17) Keingintahuan, (18) Cinta ilmu, (19) Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (20) Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, (21) Menghargai karya dan prestasi orang lain, (22) Kesantunan, (23) Nasionalisme, (24) Menghargai keberagaman [4]. Peserta didik yang baik harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab adalah mampu mempertanggungjawabkan serta mempunyai perasaan untuk dapat melaksanakan tugas secara mandiri, berkomitmen, dan dapat dipercaya. Tanggung jawab adalah suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatu atas perbuatan yang telah dilakukan. Sikap dan perilaku tanggung jawab sangat berarti bagi perkembangan pembelajaran dalam mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik. Bertanggung jawab dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana semua tindakan atau perbuatan atau sikap merupakan penjelmaan dari nilai-nilai moral. Adapun yang menjadi dasar tersebut kurangnya kesadaran siswa memahami nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam lingkungannya.

Kajian sejarah lokal tidak dapat diabaikan dan dianggap tidak menarik karena kajian sejarah lokal menuntut kesungguhan yang mana antara sejarah lokal dan sejarah nasional merupakan proses mempelajari nilai dan budaya dalam rangka membangun karakter bangsa. Masalah moral harus

diperhatikan setiap manusia, karena baik buruknya moral setiap individu menentukan kualitas bangsa. Seperti karakter tanggung jawab sudah semestinya dimiliki oleh peserta didik. Seseorang dikatakan sudah bertanggung jawab apabila sudah memperlihatkan indikator tanggung jawab. Indikator tanggung jawab ada 4 yaitu; (1) mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik. (2) bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan. (3) menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang ditentukan. (4) mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

“Good character involves understanding, caring about, and acting upon core ethical values. A holistic approach to character development therefore seeks to develop cognitive, emotional, and behavioral aspect of moral life” [5].

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Hal ini sejalan dengan pentingnya pendidikan karakter diperlukan oleh suatu bangsa karena adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral dan rasa tanggung jawab. Pendidikan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa atau warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut [6].

Pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki sifat dan membiasakan peserta didik untuk bertanggung jawab dengan setiap apa yang dilakukannya. Tanggung jawab dalam belajar adalah kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diterima secara tuntas melalui usaha maksimal serta berani menanggung akibatnya. Individu yang bertanggung jawab adalah individu yang dapat memenuhi tugasnya dengan baik. Pendidikan karakter menjadi gerakan nasional dalam sekolah sebagai agen untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran agar supaya tujuan dari proses pembelajaran tersebut mengarah kepada terbentuknya perilaku perilaku dalam kesehariannya sebagai pribadi yang santun, jujur, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pendidikan juga toleran. Pendidikan karakter merupakan proses untuk menuntun peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, raga, pikir, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati [7].

Masalah utama pendidikan sejarah adalah bahwa orang lebih memperhatikan materi dan disiplin sejarah dibandingkan dengan kepentingan peserta didik. Pembelajaran sejarah yang keliru lainnya adalah memfokuskan pada pemahaman materi sebagai bekal siswa dalam memenuhi kebutuhan siswa. Peserta didik cenderung mengembangkan ide yang salah bahwa sejarah sama artinya dengan buku cetak [8]. Padahal selain materi ada hal yang lebih penting yaitu perubahan kepribadian dan pola pikir peserta didik ketika dihadapkan pada suatu masalah. Tujuan pembelajaran sejarah yakni memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa yang telah lampau guna memberi hikmah dan memahami dengan baik kehidupan masa kini dan kehidupan yang akan datang. Sejarah lokal merupakan suatu gambaran sejarah dalam cakupan suatu wilayah yang mempunyai kelokalitan tertentu atau sering dikenal dengan unsur spasial [9]. Sejarah lokal adalah sejarah yang memiliki nilai *locality* yang mengkaji masa lalu oleh orang atau kelompok tertentu di wilayah geografis tertentu. Sebuah peristiwa yang benar-benar dilandaskan pada berbagai bukti dokumentar yang otentik dan ditempatkan dalam konteks komparatif yang sifatnya regional atau nasional. Sejarah lokal berkiblat pada kajian sejarah dari unit analisis sosio-geografis yang terkecil seperti desa, kecamatan, atau kabupaten [10].

Pembelajaran sejarah berguna sebagai fungsi edukatif, rekreatif, inspiratif, dan instruktif. Mempelajari sejarah diproyeksikan untuk mencapai tujuan menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara. Belajar sejarah tidak hanya mempelajari tahun, tempat kejadian, nama tokoh, melainkan mengamalkan nilai-nilai dari peristiwa bersejarah. Pelajaran sejarah akan lebih menarik apabila dikontekstualisasikan dengan lingkungan sekitar seperti sejarah lokal. Sejarah lokal memberi kontribusi pengembangan rasa memiliki sebagai bangsa Indonesia. Sejarah lokal sering diabaikan [11]. Era milineal didominasi oleh kalangan muda yang belum mengetahui tentang kejadian lokal, untuk menghargai sejarahnya, atau signifikasi yang besar bahwa sejarah di lingkungan mereka merupakan bagian penting dari sejarah nasional [12]. Perkembangan zaman yang bersifat global dalam segala bidang keilmuan tentu berpengaruh pada pola pikir dan perilaku. Era globalisasi merupakan era yang memberikan peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya. Adanya perubahan paradigma pembelajaran sejarah maupun pada pembelajaran lainnya, merupakan tujuan untuk menjawab

tantangan globalisasi termasuk masalah moral dan tanggung jawab. Pelajaran sejarah berdasarkan rekonstruksi sosial dengan paradigma *new history* [13].

2. PEMBAHASAN

APLIKASI MODEL PEMBELAJARAN LIVING HISTORY DALAM KAJIAN SERAT CENTHINI SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan warisan budaya, yang tersimpan dalam kebudayaan daerah di seluruh kawasan Nusantara yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Warisan budaya itu berupa peninggalan tertulis maupun tidak tertulis, seperti petilasan-petilasan, candi-candi, sastra lisan, dan naskah karya sastra. Warisan budaya lokal dan karya sastra ini jika diungkapkan kembali dapat menambah khazanah budaya sebagai penunjang kebudayaan nasional. Karya sastra lahir karena terdorong oleh keinginan manusia untuk mengungkapkan diri dan karena menaruh perhatian kepada sesama manusia pada dunia tempat hidupnya.

Sejarah lokal menjadi garda terdepan sebagai penghubung antara masyarakat dengan sejarah. Implementasi sejarah lokal diintegrasikan kedalam pembelajaran sejarah di sekolah. Dalam konteks sejarah lokal, dapat disajikan pembelajaran sejarah berbasis sosial budaya dan kearifan lokal misalnya kajian tentang serat Centhini.

Peran pendidikan sejarah sangat penting dalam internalisasi dan pembangunan kesadaran sejarah. Penulisan sejarah lokal mempunyai makna penting baik untuk kepentingan akademis maupun pembangunan masyarakat, terutama kepentingan masyarakat dalam mempelajari pengalaman masa lalu nenek moyangnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan [14].

“... local history conducted for their own sake, local history conduct to test hypotheses about broader jurisdictions, usually nation states, and local history that focus on understanding the process by which communities grow and develop. Although analytically distinct, in actual practise these lines frequently crisscross and run together”

Serat Centhini merupakan salah satu karya sastra terbesar dalam kebudayaan Jawa yang dianggap sebagai ensiklopedi dunia dalam masyarakat Jawa. *Serat Centhini* karya Pakubuwana V ditulis pada tahun 1814 dan selesai pada tahun 1823. *Serat Centhini* ditulis dalam bentuk tembang macapat, memuat nilai-nilai tentang bahasa maupun sastra, serta budaya Jawa yang *adiluhung*, sehingga ditemukan nilai-nilai pendidikan yang berguna tidak hanya pada kalangan istana tetapi juga masyarakat pada umumnya. *Serat Centhini* dimanfaatkan untuk menghimpun pengetahuan dan kebudayaan Jawa lahir dan batin pada masa itu, termasuk keyakinan dan penghayatan terhadap agama.

Serat ini ditulis sebagai *baboning pangawikan Jawi* (induk pengetahuan Jawa) meliputi berbagai macam hal dalam alam pikiran masyarakat Jawa. R.M.Ng. Poerbacarakaka dan Tardjan Hadijaya dalam buku *Kapustakaan Jawa* menyatakan bahwa *Serat Centhini* memuat hal-hal yang bermacam-macam [15]. *Serat Centhini* memuat nilai pendidikan karakter berkaitan dengan sopan santun, *pitutur* sehubungan dengan tatakrama baik berbahasa maupun berbudaya. Ada beberapa hal penting mengenai tata krama berhubungan dengan cara ataupun perbuatan yang dilaksanakan manusia dengan diharapkan maupun ditentukan oleh kalangan atau kelompok. Nilai pendidikan karakter dalam *Serat Centhini* salah satunya adalah nilai pendidikan religius yang berbunyi:

(1) *Sing sapa wonge tan uning / marang wiji asalira / sayéktine nora wérüh / mring jati paraning sêdyâ / kang témbe wékasannya / kacrita kurang satuhu / mring sampurnaning kamuksan /* (*Serat Centhini* Jilid III/ Pupuh 191/ Tembang Asmaradana bait 22)

Terjemahan:

“Barang siapa tidak mengenal, terhadap benih asal kamu, sebenarnya tidak mengetahui, tujuan sejati manusia hidup, besok akhirnya, dikatakan sungguh tidak mengetahui, terhadap kesempurnaan kematian”.

Bait di atas mengajarkan bahwa setiap manusia harus selalu mengingat sangkan paran. Sangkan berarti dari mana manusia itu berasal dan paran berarti manusia akan kembali ke mana setelah ia meninggal dunia. Apabila mengingat asal mula dan akhir kehidupan, maka diharapkan seseorang bisa selalu mawas diri, hidup tidak sombong, selalu beribadah kepada Sang Pencipta dan berbuat kebaikan kepada sesama makhluk. Filsafat *sangkan paraning dumadi* adalah suatu ajaran yang menunjukkan ulah daya hidup (sukma) yang bersatu dalam daya hidup yang disebut kesempurnaan. *Sangkan paraning dumadi* juga dimaknai suatu ajaran yang tempatnya tidak di dalam alam *kawruh* yang menangani kanoragan, melainkan menangani gerak rohani untuk menyatu di dalam arus kehidupan secara benar-benar hidup sebagai kenyataan hidup sejati.

(2) *Kudu nyarèhkèn salir ning / lawan angadhêm-adhêma / angkara sérênging tyase /* (*Serat Centhini* Jilid III/ Pupuh 191/Tembang Asmaradana bait 18)

Terjemahan:

“Harus meredam semuanya, dan membuat dingin, amarah keberingasan hati”. Seseorang harus bisa

meredam hawa nafsu di dunia, hawa nafsu dan keberingasan hati harus dikendalikan. Hawa nafsu akan selalu muncul, akan tetapi manusia harus mampu mengendalikannya.

(3) *Guna iku kapintéran wasis / bisa wéruh lan mangérti marang / wawénang kawajibane / sakéh pakaryanipun / ... (Serat Centhini Jilid III/ Pupuh 189/Tembang Dhandhanggula bait 15)*

Terjemahan:

“*Guna* itu kepandaian, bisa mengetahui dan mengerti, kewenangan dan kewajiban, semua pekerjaan.

Manusia hidup di dunia harus memiliki *guna* ‘kepandaian’. Dengan kepandaian diharapkan manusia memahami apa kewajibannya. Ia akan mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan berbekal ilmu kepandaian yang dimilikinya.

Perjalanan panjang masyarakat Jawa dalam melalui kehidupan bersama diungkapkan dalam *Serat Centhini* yang di dalamnya mengandung kearifan lokal. *Serat Centhini* mengandung makna hidup sesuai dengan budi pekerti yang baik menjadikan masyarakatnya menerapkan nilai-nilai luhur. Melalui ajaran yang ada dalam *Serat Centhini* diharapkan peserta didik memiliki sikap menghargai, bertoleransi, rendah hati, serta saling membantu bisa dijadikan sebagai acuan moral juga tingkah laku dalam berinteraksi antar manusia akan membentuk manusia yang berkarakter luhur. Pembentukan karakter diharapkan dapat memperbaiki perilaku yang salah atau perbuatan salah yang dilakukan oleh sebagian besar generasi muda saat ini. Orang yang sukses tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual melainkan kecerdasan emosional dan spiritual. Sekolah merupakan tempat yang baik untuk mengajarkan nilai-nilai dan karakter bangsa [16].

Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin ditanamkan pada diri peserta didik maka diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habit of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habit of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habit of the action*). Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan ketampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal baik, kapasitas intelektual seperti krisis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasar norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Pembentukan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah menggunakan lingkungan sekitar (*Living History*). *Living History* adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, materi pelajaran, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam suatu pembelajaran di kelas. Model pembelajaran *Living History* pada prinsipnya merupakan implementasi dari penelitian sejarah sehingga peserta didik mampu untuk mengkaji sejarah dan bagaimana menuliskan sejarah tersebut melalui teknik penelitian sejarah. Model Pembelajaran *Living History* merupakan model pembelajaran sejarah yang bersumber pada lingkungan kehidupan sekitar peserta didik. Model Pembelajaran *Living History* membimbing peserta didik dalam melakukan penelusuran peristiwa sejarah yang terdapat di lingkungan sekitarnya, tempat peserta didik menjalani kehidupan kesehariannya

Living history adalah model pembelajaran sejarah yang bersumber pada lingkungan kehidupan peserta didik. Model pembelajaran ini akan membimbing peserta didik dalam melakukan penelusuran peristiwa sejarah yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Model pembelajaran ini erat kaitannya dengan studi sejarah lokal [17]. Model pembelajaran *Living History* berisi keberlangsungan (*continuity*) dan perubahan (*change*) dalam lingkungan terdekat peserta didik. Model pembelajaran *Living History* dapat menumbuhkan aktivitas kreatif dan suasana belajar yang banyak melibatkan peserta didik. Model pembelajaran *Living History* mendorong peserta didik untuk lebih peka terhadap lingkungan. Manfaat model pembelajaran *Living History* tidak dapat diukur dengan nilai kognitif tetapi juga mampu mendorong siswa untuk lebih peka terhadap lingkungan. Peserta didik juga akan ter dorong mengembangkan ketrampilan proses berupa *discovery* dan *inquiry*, seperti mengobservasi, melaksanakan wawancara, menyeleksi bahan atau sumber sejarah, mengklasifikasi, menemukan sesuatu, bahkan menggeneralisasi. Pembelajaran *Living History* dapat diaplikasikan menggunakan tiga cara [18]. Cara mengaplikasikan pembelajaran *Living History* antara lain meliputi:

1. Mengambil contoh-contoh dari kejadian lokal untuk memberi ilustrasi yang lebih hidup dari uraian sejarah nasional maupun sejarah dunia yang sedang diajarkan.
Misalnya ketika membahas kajian sosial budaya dalam *Serat Centhini*, maka selain menjelaskan makna dalam ajaran serat tersebut guru hendaknya memberikan gambaran bagaimana kondisi lingkungan sekitar pada saat itu.
2. Mengadakan kegiatan penjelajahan (lawatan).
Siswa selain belajar di dalam kelas juga diajak ke lingkungan sekitar sekolah atau siswa mengamati ke sumber-sumber sejarah dan mengumpulkan data sejarah.
3. Studi khusus dan mendalam mengenai berbagai aspek kesejarahan di lingkungan sekitar peserta didik.
Hal ini biasanya dilaksanakan secara terorganisir layaknya studi sejarah professional dan guru harus membimbing siswa dalam kegiatan ini.

3. SIMPULAN

Perkembangan zaman di dunia pendidikan terus berubah secara signifikan sehingga merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir awam dan kaku menjadi lebih modern. Pendidikan tidak hanya diartikan sebagai transfer pengetahuan melainkan transfer nilai, terutama nilai-nilai yang terkandung dalam 18 nilai karakter yang ditargetkan dalam pendidikan karakter. Pendidikan adalah upaya untuk membentuk karakter siswa sehingga mereka dapat mengetahui dan membedakan antara yang baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan.

Pendidikan karakter saat ini sangat diperlukan untuk mengatasi masalah generasi penerus bangsa ini yang semakin sulit dikendalikan. Pembelajaran sejarah sebagai pendukung pendidikan karakter memiliki peran yang sangat sentral karena pembelajaran sejarah memiliki lingkup materi sebagai berikut: (1) mengandung nilai-nilai heroik, teladan, perintis, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan karakter dan kepribadian siswa (2) berisi repertoar peradaban bangsa termasuk peradaban Indonesia (3) mananamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan dan solidaritas untuk menjadi bangsa yang bersatu dalam menghadapi ancaman disintegrasi (4) mengandung ajaran dan kebijaksanaan moral yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. (5) mananamkan dan mengembangkan sikap tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan. Dilihat dari ruang lingkup, sangat tepat jika pembelajaran sejarah digunakan untuk mendukung pendidikan karakter.

Manusia tidak hidup sendiran, tetapi ia berinteraksi dengan orang lain. Untuk bisa berinteraksi dengan orang lain memerlukan pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu. Pendidikan moral atau pendidikan karakter merupakan proses bagaimana menyiapkan seorang individu bisa hidup bersama dengan orang lain. Tanpa upaya-upaya tersebut, bangsa ini bisa terjun bebas menuju pembusukan dan destruksi. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan warisan budaya. Pada dasarnya hasil budaya suatu bangsa itu tidak lepas dari pengaruh zamannya, begitu pula terhadap karya sastra. Suku Jawa merupakan daerah yang kaya akan peninggalan budaya dan karya sastra. Di Jawa banyak dijumpai peninggalan-peninggalan karya sastra lisan dan tulis yang berupa naskah karya sastra berisikan mengenai ajaran moral atau akhlak, ajaran agama, filsafat, maupun ilmu-ilmu kesempurnaan sehingga dalam Jawa dikenal adanya kitab-kitab Suluk, Wirid, Serat, Babat, Primbon dan lainlainnya, masing-masing nama kelompok kitab itu mempunyai kandungan isi serta ajaran yang berbeda-beda. Ajaran-ajaran ini disampaikan dengan sebagian disajikan dengan Tembang Macapat.

Serat Centhini merupakan bagian dari karya sastra yang menggambarkan realitas kehidupan masyarakat. Realitas kehidupan masyarakat yang berupa konsepsi kehidupan yang berkembang dan digunakan oleh masyarakat pada saat *Serat Centhini* ditulis. Selain pendidikan karakter, *Serat Centhini* juga menekankan hidup sesuai dengan budi pekerti yang baik menjadikan masyarakatnya berupaya untuk menjaga sikap dengan menerapkan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai budaya Jawa seperti sikap menghargai, bertoleransi, rendah hati, serta saling membantu bisa dijadikan sebagai acuan moral juga tingkah laku dalam berinteraksi antar manusia akan membentuk manusia yang berkarakter luhur. Perjalanan panjang masyarakat Jawa dalam melalui kehidupan bersama diungkapkan dalam *Serat Centhini* yang di dalamnya mengandung kearifan lokal. Nilai pendidikan karakter dalam *Serat Centhini* bisa menjadi alternatif bahan pembelajaran sejarah lokal dalam tingkat SMA. Peserta didik diharapkan mampu mengambil nilai-nilai yang termuat dari naskah tersebut kemudian mengimplementasikan di kehidupan setiap hari. Bahan dan materi ajar yang sesuai sangat dibutuhkan oleh pendidik dan juga peserta didik supaya lebih memudahkan dalam mencapai tujuan akhir

pembelajaran. Oleh sebab itu peserta didik diharapkan bisa menerapkan nilai-nilai yang ada dalam *Serat Centhini* juga mengimplementasikan di kehidupan keseharian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sarwanta dan Sunarti. *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar IPS Melalui Metode Cooperative Learning Tipe STAD*. Yogyakarta. Jurnal Sosialita Kajian dan Pendidikan Ilmu, 2014.
- [2] Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Penada Media Group. 2015.
- [3] Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dasar Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*. Bumi Aksara.
- [4] Dit PSMP Kemdiknas. (2010). *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.
- [5] Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- [6] Harsojo, A. *Membangun Karakter Berkearifan Lokal dalam Bingkai Pendidikan Persekolahan*. Jurnal Pelopor Pendidikan. 2013
- [7] Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- [8] Kochhar, S. K. *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2008.
- [9] I Gde Widja. *Sejarah Lokal Suatu Prespektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Aksara. 1991.
- [10] Millward, R. *Local History: objective and pursuit by h. p. r. inberg and v. h. t. s kipp archaeological Journal*, 130 (1), 343-345. [https://doi.org/10.1080/00 665983. 1973. 11020434. \(1973\)](https://doi.org/10.1080/00 665983. 1973. 11020434. (1973)).
- [11] Harison, L.H. Local History as a Teaching Technique. Peabody Journal of Education, January 2015, 37 – 41. [http://doi.org/10.1080/0619566709537476. \(2009\)](http://doi.org/10.1080/0619566709537476. (2009)).
- [12] Nichols, H.B. *The importance of local history in the schools and methods of teaching it*. The Quarterly Journal of the New York State Historical Association, 11 (1), 53 -62. (1930).
- [13] Rikza Fauzan. *Penerapan Model Pembelajaran Living History Dalam Materi Sejarah Lokal Geger Cilegon 1888 Sebagai Upaya Membangun Nilai Patriotisme Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Sejarah: Candrasengkala. ISSN:2477-2771, e-ISSN: 2477-8214. 2020.
- [14] Allan J Lightman. 1978. *Historians and The Living Past, The Theory and Practise of Historical Study*. Arlington Heights.
- [15] Poerbacaraka dan Tarjan Hadijaya. 1957. *Kepustakaan Jawa*. Jakarta: Djambatan
- [16] Victor Novianto dan Venny Eka Meidasari. 2001. *Building Students Character by Engaging Social Studies Issues in Language Teaching*. ProceedingsLOOW6May89Petra.pdf (222.62K)
- [17] Agus Mulyana & Restu Gunawan. 2007. *Sejarah Lokal, Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung. Salamina.
- [18] Robert Douch. 1967. *Local History and the Teacher*. London. Routledge and Kegan.